

ETNOAGRIKULTUR KAMPUNG ADAT CIREUNDEU, CIMAHI, JAWA BARAT

¹Akbar Primasongko*, ^{2,3}Reza Raihandhany

¹Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung. Jl. Ganesha No. 10, Bandung, Jawa Barat

²Program Studi Magister Biologi, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada. Jl. Teknik Selatan, Sleman, D.I. Yogyakarta

³Divisi Botani, Yayasan Generasi Biologi Indonesia. Jl. Swadaya Barat No. 4, Gresik, Jawa Timur

*e-mail korespondensi:

*akbarprimasongko17@gmail.com

rezaraihan11@gmail.com

Abstrak. Kampung Adat Cireundeu adalah sebuah komunitas adat yang cukup dikenal dikarenakan komunitas ini menerapkan konsep etnoagrikultur yang mengintegrasikan praktik pertanian dengan penerapan aturan dan kepercayaan adat. Masyarakat adat Cireundeu menggunakan olahan singkong dalam bentuk beras singkong (rasi) sebagai makanan pokok utama. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dengan informan kunci dan studi literatur dengan mengkaji beberapa karya tulis ilmiah dan artikel lainnya. Data yang diperoleh disusun menjadi sebuah ulasan yang menjelaskan karakteristik etnoagrikultur di Kampung Adat Cireundeu. Hasil pengolahan data menunjukkan produksi singkong dilakukan sesuai aturan adat untuk memastikan ketersediaan hasil panen dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian penggunaan tanaman singkong sebagai pangan pokok dikarenakan kondisi lahan yang kurang subur untuk tanaman padi. Selanjutnya terdapat manajemen pengelolaan lahan dilakukan dengan mengkategorikan lahan pertanian (leweung baladahan) yang terpisah dari wilayah hutan adat (leweung tutupan dan leweung larangan). Selain singkong, terdapat komoditas lainnya yang diproduksi secara lokal seperti bawang daun, kunyit, jahe, talas, serta memanfaatkan sumberdaya alam seperti bambu dan rumput gajah. Dalam bertani, masyarakat adat melakukan ritual dengan kepercayaan lokal sebagai bentuk penghormatan kepada sosok pelindung alam. Ulasan tersebut menjelaskan bahwa konsep etnoagrikultur yang diterapkan oleh Kampung Adat Cireundeu memungkinkan komunitas tersebut hingga saat ini menghadapi berbagai keterbatasan dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang dikelola secara berkelanjutan. **Kata kunci:** Cireundeu, Etnoagrikultur, Pertanian, Rasi, Singkong.

Abstract. Kampung Adat Cireundeu is a well-known traditional community that applies the concept of ethno-agriculture, integrating agricultural practices with customary beliefs. The Cireundeu indigenous community primarily relies on cassava-based products (notably cassava rice, or dubbed rasi – abbreviation: beras singkong) as their staple food. The methodology of this research involving interviewing key informant and literature study from various scientific works and related articles to the presented theme. The data acquired then synthesized into a comprehensive paper review to explain the ethno-agriculture characteristic of Cireundeu indigenous community. Based on the conducted study, several ethno-agriculture characteristics have been identified. Cassava

production following the customary regulations to ensure that harvest yields meet the needs of the entire indigenous community. The selection of cassava as primary food source is due to the land conditions is unsuitable for conventional rice cultivation. Land management practices segregate land use such as agricultural land (leweung baladahan) and from indigenous forest area (leweung tutupan and leweung larangan). Alongside cassava, various local commodities are produced, including scallions, turmeric, ginger, taro, also they utilize natural resources like bamboo and elephant grass. In their agricultural endeavors, the indigenous community performs rituals rooted in local beliefs, paying homage to the protectors of the nature. The study reveals that ethno-agriculture concept employed by Kampung Adat Cireundeu has enabled the community to solve various constraint by leveraging locally managed natural resources in a sustainable manner.

Key Words: Agriculture, Cassava, Cireundeu, Ethnoagriculture, Rasi.

PENDAHULUAN

Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu kampung adat yang berlokasi di wilayah Jawa Barat, tepatnya di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Kampung adat ini menerapkan konsep etnoagrikultur yang menggabungkan identitas budaya (etno) suatu kelompok (Supiyati, 2016) dengan praktik pertanian. Bentuk etnoagrikultur yang dipraktikkan oleh komunitas tersebut adalah pemanfaatan singkong (*Manihot esculenta*) sebagai makanan pokok (Patriasih, Wigna, Widiaty, & Dewi, 2011). Praktik ini sudah dilakukan secara turun-temurun dalam kurun waktu 100 tahun. Singkong tersebut diolah menjadi “rasi” atau beras singkong yang memiliki tekstur dan rasa seperti beras padi. Selain rasi, masyarakat di Kampung Adat Cireundeu juga mengolah singkong menjadi bahan makanan lainnya seperti kue kering, kue basah, keripik, bubur, rujak, dan dendeng (Mu'min, 2020).

Kampung Adat Cireundeu memiliki slogan dalam Bahasa Sunda “*teu nyawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal bisa nyangu, teu nyangu asal bisa dahar, teu dahar asal kuat.*” yang dapat diartikan “tidak mempunyai sawah asalkan

mempunyai beras, tidak mempunyai beras asalkan mempunyai nasi, tidak mempunyai nasi asalkan bisa makan, tidak bisa makan asalkan kuat”. Filosofi dari slogan tersebut adalah bersyukur atas apa yang dimiliki, di samping itu disarankan untuk memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya dengan bijak. Masyarakat di Kampung Adat Cireundeu mempertahankan dan memegang teguh kearifan lokal tersebut dari para leluhurnya sejak tahun 1920-an (Logayah, Ruhimat, & Mulyadi, 2021). Saat itu, kondisi tanah di Kampung Adat Cireundeu tidak bisa ditanami padi dan berpotensi menyebabkan krisis pangan sehingga para leluhur memutuskan untuk mengganti makanan pokok dengan singkong (Wigna & Khomsan, 2011; Sunaedi & Nuritsa, 2017).

Secara etimologi, penamaan Kampung Adat Cireundeu diambil dari suatu spesies tumbuhan reundeu (*Staurogyne elongata*), dikarenakan dahulu populasi tumbuhan tersebut ditemukan melimpah pada wilayah kampung adat ini. Kampung Adat Cireundeu terletak pada titik koordinat 6°54'43” Selatan dan 107°31'31” Timur. Di sana terdapat 340 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 2 RT dan 1 RW, yaitu RT 02 dan RT 03 dalam RW 10. Sebagian besar masyarakat di Kampung

Adat Cireundeu memiliki mata pencaharian dengan bertani. Total luas wilayah di Kampung Adat Cireundeu yaitu sekitar 65 ha, tersusun atas 20 ha sebagai lahan pertanian (*leuweung baladahan*), 20 ha adalah hutan larangan (*leuweung larangan*), 20 ha sebagai hutan cadangan (*leuweung tutupan*), dan 5 ha sisanya merupakan daerah pemukiman (Sunaedi & Nuritsa, 2017; Primasongko, 2021; Tahniah, 2022). Penanaman singkong dilakukan di lahan pertanian (*leuweung baladahan*) yang pengelolaannya dipegang oleh setiap keluarga.

Masyarakat di Kampung Adat Cireundeu menerapkan pengelolaan pertanian yang unik dari wilayah kampung lainnya, yaitu dengan cara melakukan rotasi tanam pada sistem pertanian pada tanaman singkong dan komoditas lainnya. Rotasi tanam diterapkan dengan penentuan kapan waktu suatu petak tertentu di lahan pertanian ditanami singkong. Penerapan rotasi tanaman ini membuat Kampung Adat Cireundeu memungkinkan dapat melakukan panen singkong lebih dari satu kali setiap tahunnya (Putranto & Taofik, 2014; Primasongko, 2021) dengan implikasi tidak akan terjadi panen raya (Gulfa & Saraswati, 2015). Dengan penerapan rotasi demikian, maka masyarakat di Kampung Adat Cireundeu akan memiliki cukup banyak stok singkong yang dapat memenuhi kebutuhannya selama setahun.

Dalam bidang pertanian, Kampung Adat Cireundeu memiliki kearifan lokal dan keunikannya yaitu memiliki cara dalam pengelolaan pertanian, mengolah hasil pertanian khususnya singkong, dan masih melaksanakan upacara ritual adat pertanian dan memiliki kepercayaan dalam praktik pertanian. Kemudian masyarakat di Kampung Adat Cireundeu memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya dalam lingkungan sekitarnya dengan bijak, mulai dari pembagian tata ruang dan praktek pertanian. Etnoagrikultur merupakan suatu akumulasi informasi pengetahuan dan perilaku dalam

praktik pertanian tanpa mengganggu sumberdaya alam serta lingkungan (Karnarajan & Natarajan, 2019)

Informasi mengenai adat dan budaya Kampung Adat Cireundeu sudah banyak dikaji, akan tetapi kajian dengan topik adat dan budaya yang bersinggungan langsung dengan praktik pertanian masih belum terdokumentasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan praktik pertanian berbasis pengetahuan dan kearifan lokal dalam tajuk etnoagrikultur oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. Mengingat adat-istiadat, pengetahuan maupun kearifan lokal yang masih dipegang teguh dan diterapkan oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu, tentu akan terdapat keunikan tersendiri dalam praktek dan pengelolaan sistem pertanian yang diterapkan di kampung adat ini.

Hasil dari kajian ini dapat dipublikasikan ke khalayak luas sehingga masyarakat umum dapat mengenal etnoagrikultur melalui contoh yang dibawakan oleh Kampung Adat Cireundeu. Selain itu, konsep etnoagrikultur yang dipelajari melalui studi ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah model pengelolaan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan di berbagai wilayah lainnya di Indonesia sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional.

BAHAN DAN METODE

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pencatatan, alat tulis, kamera, GPS, dan laptop. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat dengan titik koordinat 6°54'43" dan 107°31'31" pada Bulan April–Desember 2022. Kampung ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 50 kepala keluarga atau sekitar 800 jiwa berdasarkan data dari Pemerintah Kota

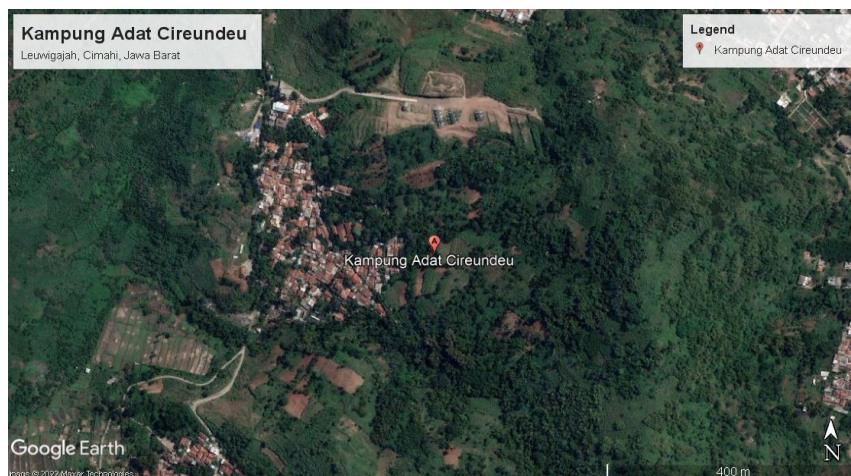
Cimahi, Jawa Barat, di mana mayoritas dari penduduk tersebut merupakan petani singkong yang menjadi sumber pangan masyarakat adat di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan perpaduan antara wawancara terbuka dengan informan kunci, Saudara Entri yang akrab disapa Kang Entri dan diperkuat melalui studi literatur dari berbagai sumber artikel ilmiah yang telah dipublikasikan secara daring seperti jurnal, skripsi, tesis, maupun prosiding. Pemilihan Kang Entri sebagai informan utama dilakukan karena beliau merupakan salah satu tokoh adat yang mewakili di Kampung Adat Cireundeu. Beliau memiliki andil yang cukup besar dalam pelaksanaan kegiatan adat dan

memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai tradisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat adat di Cireundeu.

Berbagai kata kunci yang diterapkan dalam penelusuran di situs *Google Scholar* antara lain: “etnoagrikultur”, “ethnoagriculture”, “Kampung Adat Cireundeu”, “pertanian Kampung Adat Cireundeu”. Hasil wawancara dan ditambahkan dengan rujukan dari hasil penelusuran sumber-sumber artikel ilmiah yang relevan dengan topik ini kemudian disusun dan dianalisis untuk menjelaskan sistem pertanian berbasis kearifan lokal oleh masyarakat di Kampung Adat Cireundeu. Bagian depan dan peta lokasi Kampung Adat Cireundeu ditampilkan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Bagian depan Kampung Adat Cireundeu



Gambar 2. Peta lokasi Kampung Adat Cireundeu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pertanian Berbasis Kearifan Lokal

Berbeda dengan wilayah lainnya di sekitaran Jawa Barat, Masyarakat Kampung Adat Cireundeu mengkonsumsi olahan singkong (beras singkong - rasi) sebagai bahan makanan pokok sehari-hari. Singkong tersebut dibudidayakan secara lokal pada lahan pertanian (*leuweung baladahan*) di Kampung Adat Cireundeu beserta dengan beberapa komoditas pangan lainnya. Produksi singkong pada lahan Kampung Adat Cireundeu masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok untuk semua anggota komunitas adat yang secara eksklusif mengkonsumsi beras singkong sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan adat (Priyanto & Desmafianti, 2022).

Untuk memenuhi kebutuhan singkong tersebut, komunitas adat masih menerapkan aturan-aturan adat yang terbentuk melalui perkembangan kearifan lokal di wilayah tersebut. Salah satunya adalah penggunaan singkong lokal jenis “karihil” dan “garnawis” untuk bahan baku utama beras singkong. Singkong jenis ini merupakan singkong dengan karakteristik umbi yang cenderung keras dan pahit, serta memiliki kadar sianida yang lebih tinggi dari singkong lainnya, namun singkong tersebut dapat tumbuh subur pada lahan di wilayah Kampung Adat Cireundeu (Purike, 2020). Singkong tersebut diolah menjadi rasi melalui proses yang disebut “*nyampeu*” agar dapat dikonsumsi secara aman oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Selain itu, beras singkong memiliki rasa dan tekstur yang mendekati beras padi sehingga cocok digunakan sebagai bahan pangan pokok alternatif (Adiputra, Budijanto, Dwiyono, & Budi, 2021).

Aspek kearifan lokal lainnya kemudian ditunjukkan melalui manajemen

pertanian yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Melalui pemberian hak pengelolaan lahan kepada setiap kepala keluarga (KK) melalui pembagian petak lahan, komunitas tersebut dapat melakukan rotasi tanaman singkong dengan menanam singkong pada petak yang berbeda melalui interval waktu tertentu. Metode ini memungkinkan masyarakat adat untuk melakukan panen lebih dari satu kali setiap tahunnya (Adiputra, Budijanto, Dwiyono, & Budi, 2021).

Dengan menerapkan konsep etnoagrikultur tersebut, masyarakat Kampung Adat Cireunden dapat bertahan beberapa dekade hingga saat ini dengan mengandalkan produksi pangan secara lokal. Konsep etnoagrikultur yang diterapkan juga memiliki aspek keberlanjutan karena pengelolaan sumber daya alam oleh komunitas adat tersebut dapat memastikan kebutuhan pangan tetap cukup dalam jangka waktu yang panjang sehingga ketersediaan sumber daya lokal masih tersedia dari generasi pendiri hingga generasi penerus yang ada saat ini (Kotob, 2011).

Pembagian Tata Ruang berdasarkan Aturan Adat

Masyarakat di Kampung Adat Cireundeu membagi penataan ruang ke dalam beberapa tujuan, salah satunya untuk lahan pertanian yaitu *leuweung baladahan*. Pada *leuweung baladahan* terdiri dari beberapa kebun antara lain kebun singkong (*kebon sampeu*), kebun talas (*kebon taleus*), kebun rumput gajah (*kebon gajahan*), dan kebun bambu (*kebon awi*). Kebun singkong merupakan suatu lahan untuk ditanami singkong sebagai makanan pokok yang mana pengelolaan dan kepemilikannya dilakukan oleh setiap kepala keluarga. Dokumentasi kebun singkong ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kebun singkong (*kebon sampeu*)

Kebun talas merupakan suatu lahan di mana ditumbuhi oleh tanaman talas. Talas dikonsumsi oleh Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai bahan pangan tambahan. Talas tumbuh di area yang tenaungi. Kebun talas juga dapat dijumpai di sekitar kebun bambu. Kebun bambu merupakan kebun dengan luas wilayah terluas yang ada di kawasan ini. Kebun bambu secara tidak langsung berperan sebagai konservasi air, selain batang bambu tersebut diambil untuk berbagai kebutuhan. Selanjutnya, kebun rumput gajah, dimanfaatkan sebagai persediaan bahan pakan bagi hewan-hewan ternak seperti kambing dan sapi. Tumbuhan rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dapat tumbuh selalu meski dalam kondisi musim kemarau dan dapat dipanen setiap dua minggu sekali. Kebutuhan bagi hewan terak dapat dipenuhi sepanjang tahun dengan adanya kebun rumput gajah ini (Tahniah, 2022).

Komoditas Tanaman Pertanian

Selain singkong sebagai bahan makanan pokok, di Kampung Adat Cireundeu juga ditanami berbagai spesies komoditas tanaman pertanian. Masyarakat Kampung

Adat Cireundeu menanam tanaman buah-buahan seperti pisang (*Musa* sp.), pepaya (*Carica papaya*), dan nangka (*Artocarpus altlis*) (Putranto & Taofik, 2014). Adapun komoditas tanaman pangan lainnya yang dibudidayakan di wilayah Kampung Adat Cireundeu antara lain kacang tanah (*Arachis hypogaea*), bawang daun (*Allium fistulosum*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan kunyit (*Curcuma longa*). Tanaman-tanaman tersebut umumnya dimanfaatkan sebagai bahan masakan (Tahniah, 2022; Entri, 2022).

Praktik Kepercayaan dan Ritual dalam Pertanian

Sebagaimana adat-istiadat yang masih kental dan dipegang teguh di Kampung Adat Cireundeu, sejumlah kepercayaan dan ritual yang berhubungan dengan sistem serta aspek pertanian masih dilaksanakan. Pada lahan pertanian (*leuweung baladahan*) khususnya di kebun singkong, apabila ditemukan tumbuhan berduri, maka pertanda tanah jenuh atau tidak subur sehingga diperlukannya penanganan berupa penyuburan tanah atau

hanya bahkan didiamkan saja. Apabila di kemudian waktu sudah muncul tumbuhan merambat, pertanda jika tanah akan kembali subur. Kemudian untuk memasuki wilayah lahan pertanian (*leuweung baladahan*) kebun singkong, alas kaki berupa sepatu maupun sandal harus dilepas. Menurut masyarakat adat di Kampung Cireundeu, filosofi dari melepas alas kaki tersebut adalah anggapan bahwa tanah adalah “*ibu nu teu ngandung*” atau “ibu yang tidak mengandung”. Filosofi ini memiliki arti bahwa kita perlu menghormati tanah layaknya kita menghormati ibu kita, dan memiliki makna pendekatan manusia dengan alam (Entri, 2022).

Untuk ritual pertanian, pelaksanaannya dilangsungkan sebelum memanen singkong. Sesajen yang disediakan dalam bentuk *rujukan* terdiri atas melati (*Jasminum sambac*), mawar (*Rosa hybrida*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang, kopi (*Coffea arabica*), asam (*Tamarindus indica*), dan sirih (*Piper betle*) dibawa ke kebun singkong dan dipersembahkan untuk *Pwah Aci Sanghyang Asri* atau *Kersa Nyai*. Sosok ini dipercayai sebagai ruh yang hidup dalam tumbuhan, baik yang dikonsumsi maupun tidak (Tahnia, 2022). Terlebih, dalam kegiatan acara besar misalnya pada Upacara Adat Tutup Taun Ngemban Taun 1 Sura, hasil panen komoditas singkong harus selalu ditunjukkan dalam setiap rangkaian acara (Widyaputra, Novianti, & Bakti, 2019).

SIMPULAN

Kampung Adat Cireundeu masih mempertahankan adat-istiadat dan budaya yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh leluhurnya dan menerapkannya dengan pengetahuan dan kearifan lokal. Makanan pokok di kampung adat ini adalah singkong yang diolah sebagai beras dengan istilah rasi. Praktek dari pengetahuan dan kearifan lokal masih dilaksanakan dalam aspek pertanian, mulai dari pengelolaan lahan hingga

pelaksanaan kepercayaan maupun ritual. Penerapan kearifan lokal tersebut merupakan salah satu bukti dari resiliensi masyarakat Kampung Adat Cireundeu untuk bertahan hidup menghadapi perubahan-perubahan sejak komunitas tersebut berdiri. Hal ini memastikan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dapat bertahan beberapa dekade menghadapi keterbatasan ketersediaan bahan pangan dengan manajemen sumber daya alam lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Saudara Entri atau yang akrab disapa Kang Entri, atas kesediaannya sebagai informan kunci yang telah membantu penelitian dengan memberi sejumlah informasi mengenai kearifan lokal dalam praktik pertanian dan budaya di Kampung Adat Cireundeu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, C., Budijanto, Dwiyono, H. U., & Budi, H. (2021). Reasons for consuming rasi as a staple food for the Cireundeu indigenous people: a qualitative study. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture & Society*, 09(03), 1-14. doi:10.17170/kobra-202102163263
- Entri. (2022). Wawancara Pribadi Etnoagrikultur Kampung Adat Cireundeu. (A. Primasongko, & R. Raihandhanny, Interviewers)
- Gulfa, R. P., & Saraswati, S. (2015). Kajian Desa Swasembada Pangan Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika* (pp. 47-52). Bandung: Unisba. doi:http://dx.doi.org/10.29313/pwk.v0i0.689
- Karnarajan, D., & Natarajan, M. (2019). Assessing the Knowledge Level of Ethno-Agriculture Practices in Paddy Among the Tribal Farmers of Kalrayan

- Hills. *Agriculture Update*, 14(3), 250-252. doi:10.15740/HAS/AU/14.3/250-252
- Kotob, F. (2011). What is Sustainability? *University of Wollongong*, 14. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/282184670_What_Is_Sustainability
- Logayah, D. S., Ruhimat, M., & Mulyadi, A. (2021). The Local Wisdom of Cireundeu Traditional Village as Food Security Efforts towards SDGs 2030 Success in Social Studies Learning. *The 6th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSHE) 2021*, 291-300. Retrieved from http://repository.upi.edu/71544/35/33.%20SPS_PRO_PIPS_ISSHE_2021_Logayah.pdf
- Mu'min, U. A. (2020). Spiritualitas Karakter Tuang dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 53-67. doi:<http://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6325>
- Patriasih, R., Wigna, W., Widiaty, I., & Dewi, M. (2011). *Socio-Cultural Aspects of Cireundeu People in West Java who Consume Cassava as Staple Foods: Effect on Household Nutritional Status and Health*. Bandung: UPIIPB.
- Primasonko, A. (2021). Pengelolaan Pangan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Bentuk Manajemen Sumber Daya Alam Berkelanjutan: Studi Kasus Potensi Produksi Beras Singkong (Rasi) dari Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi. *Tesis*, 45.
- Priyanto, R., & Desmafianti, G. (2022). Nilai Budaya Pangan Singkong di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(1), 48-58. doi:<https://doi.org/10.51977/jiip.v4i1.779>
- Purike, E. (2020). Analysis of Food System Resilience in Kampong Cireundeu, Leuwigajah, South Cimahi, Cimahi. *International Journal of Environmental, Sustainability and Social Science*, 1(1), 61-69. doi:<https://doi.org/10.38142/ijess.v1i1.18>
- Putranto, K., & Taofik, A. (2014). Pola Diversifikasi Konsumsi Pangan Masyarakat Adat Kampung Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Istek*, 8(1), 159-181.
- Sunaedi, N., & Nuritsa, S. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi*. Retrieved from <https://docplayer.info/35901707-Kearifan-lokal-masyarakat-adat-cireundeu-kelurahan-%09leuwigajah-kecamatan-cimahi-selatan-kota-cimahi.html>
- Supiyati, S. (2016). Etnomatematika: Matematika dalam Perspektif Budaya Sasak. *International Conference of Elementary and Teacher Education (ICETE) 2016* (p. 257). Lombok: UPI. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Karlimah-Karlimah/publication/341650510-The_Ability_Mathematics_Connection_Through_Krulik_Rudnick_Matematics_Problem_Solving_Strategy_and_Problem_Based_Learning/links/5ecd229b299bf1c67d1c1056/The-Ability-Mathematics-Co
- Tahniah, T. (2022). Etnobotani Masyarakat Adat Sunda di Kampung Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. *Tesis*. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/110860>
- Widyaputra, F. A., Novianti, E., & Bakti, I. (2019). Citra Kampung Adat Cireundeu pada Ritual Suraan. *Profesi Humas*, 3(2), 219-236. doi:<https://doi.org/10.24198/prh.v3i2.14953>
- Wigna, W., & Khomsan, A. (2011). Kearifan Lokal dalam Diversifikasi Pangan.



Jurnal Pangan, 20(3), 283-294.
doi:<https://doi.org/10.33964/jp.v20i3.1>
71